

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A . Latar Belakang**

Perkembangan sastra di Indonesia telah mengalami perubahan, khususnya dalam hal kebahasaan, bahasa erat hubungannya dengan keberadaan sastra Indonesia. tidak, sastra yang berkembang di Indonesia menjadi salah satu tumpuan bagi bahasa Indonesia untuk mampu berdiri tegak dan menyatu dalam diri masyarakat Indonesia. Melalui karya sastra baik cerpen, puisi, drama, teater dan kegiatan adat yang sesungguhnya mempraktekan kegiatan sastra. Contoh kegiatan adat yang mempraktekan sastra ialah upacara adat pernikahan Betawi, mereka akan melangsungkan pesta adat dimulai dengan berbalas-balas pantun, dimana pantun merupakan bagian dari sastra Indonesia.

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil kegiatan kreatif dari suatu segi kebudayaan yang merupakan buah pemikiran, perasaan, dan pengungkapan pengarang melalui bahasa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Zaimar, 1990: 2). Bahasa dalam karya sastra penuh dengan asosiasi, irasional, dan ekspresif dalam menunjukkan sikap pengarangnya sehingga bahasa sastra berkedudukan sebagai media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasan penulis. Oleh karena itu, bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi terkait erat dengan ilmu pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijaya dan Rohmadi, 2009 : 44) dalam Nurjanah, Siti, 2016 : 87)

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi media yang menghubungkan antara pengarang dan pembaca atau penikmat karya sastra. Secara garis besar karya sastra dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu prosa, puisi, dan teks drama.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mencari makna atau memberi makna karya sastra diperlukan cara-cara yang sesuai dengan sifat atau hakekat karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah karya yang bermedium bahasa.

Bahasa sebagai suatu sistem semiotik (ketandaan) yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra. Tentu saja, tentu saja, karya sastra karena bahannya bahasa yang sudah mempunyai sistem dan konvensi itu tidaklah dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa dan artinya. Sastra mempunyai konvensi sendiri disamping konvensi bahasa. Oleh karena itu wajarlah bila oleh preminger (Pradopo, 2005 : 121) Konvensi karya sastra tersebut konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Untuk membedakan arti bahasa dan arti sastra dipergunakan istilah arti (*meaning*) untuk bahasa dan makna (*significance*) untuk arti sastra.

Namun, masih banyak pembaca atau penikmat buku nonfiksi mengalami kesulitan untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam buku. Hal ini disebabkan karena struktur buku nonfiksi yang kompleks, unik, atau bahkan tidak memaparkan maknanya secara langsung sehingga menyulitkan pembaca mengerti dan memaknai apa yang disampaikan penulis, atau bahkan memberikan makna itu tidak boleh sembarangan, melainkan harus berdasarkan dalam kerangka ilmu atau sistem tanda yang disebut semiotik. Tanda mempunyai dua aspek yaitu petanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Petanda adalah suatu yang ditandai oleh petanda itu. Contohnya kata “ibu” merupakan bunyi yang menandai arti : “orang yang melahirkan kita”.

Bahasa dan sastra termasuk dalam semiotik karena mengandung lambang-lambang (Luxemburg, 1992:4447). Sastra merupakan sistem tanda sehingga dengan mempelajari bahasanya dapat ditemukan lambang-lambang. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda, bahasa, kode, sistem sinyal, dan lain-lain. Dalam analisis semiotik menurut Peirce (Zaimar, 2014 : 6). Menyebutkan bahwa terdapat teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang

muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Dengan demikian semiotika menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas, dalam arti tanda itu seolah-olah bermakna tertentu pada hal bermakna yang lain. Setiap tanda tetap boleh ditafsirkan semauanya tapi harus sistematis.

Maksudnya harus ada Pertanggung jawaban dan harus ada argumentasi yang jelas dan dapat diterima oleh akal. Bila diperhatikan dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia. Bahwa bahasa merupakan lambag atau simbol-simbol yang digunakan pengarang untuk menuangkan ide-idenya dalam menciptakan suatu hasil karya sastra khususnya buku.

Buku merupakan karya sastra yang memaparkan kehidupan manusia yang ditulis secara bebas oleh pengarang. Buku juga dianggap mampu mempengaruhi pembaca dalam bertindak. Karena cerita yang dipaparkan dalam buku merupakan cerminan dari kehidupan manusia. Sehingga tak ayal, membuat pembaca terkadang terbawa oleh alur yang diciptakan oleh pengarang. Namun, dari beberapa penikmat karya sastra, khususnya buku, masih banyak yang tidak mengerti maksud dari pengarang. Pembaca cenderung tidak dapat menafsirkan makna yang hendak disampaikan oleh pengarang. Hal ini bisa disebabkan karena struktur buku yang sulit, menggunakan bahasa yang tidak lazim, dan kompleks serta penggunaan tanda yang kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukannya analisis untuk dapat memahami makna yang disampaikan oleh pengarang, yaitu dengan menguraikan tanda-tanda yang terdapat dalam buku. Pembaca perlu membaca

beberapa kali agar makna yang terdapat dalam buku dapat dipahami. Akan tetapi, tidak setiap pembaca memiliki pandangan yang sama terhadap makna/tanda yang terdapat dalam buku. Bisa jadi, tanda satu akan berbeda pemaknaannya ketika ditafsirkan oleh pembaca yang lain.

Alasan peneliti memilih buku tersebut karena semua cerita yang ditulis dalam buku tersebut tertulis dengan ringan namun berbobot, pengarang berhasil membuat emosi pembaca dengan bahasa yang mempesona. Ungkapan-ungkapan perasaan sedih, kecewa, dan cinta diutarakan dengan begitu menyentuh. Tiap kisah dalam buku tersebut mempunyai cerita yang berbeda, sedangkan alasan peneliti memilih pengarang tersebut karena Boy Candra merupakan penulis muda yang patut diapresiasi. Gaya penulisnya yang khas dan ringan mampu menyentuh hati pembaca. Banyak penulis yang hebat, namun sedikit yang bisa membuatmu dapat membaca kisahmu sendiri dalam tulisannya.

Salah satu buku yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* Karya Boy Candra. Buku ini diangkat dari pengalaman pribadi penulis. Lewat bukunya, penulis menceritakan segala perjalanan asmaranya. Kisah-kisahinya tersampaikan dengan jelas dan menarik. Pengalamannya dari mulai jatuh cinta, mencintai diam-diam, mencintai sahabat sendiri, bahkan patah hati sangat menyentuh pembacanya. Tak heran jika para Remaja banyak mengutip kata-kata buku ini. Memang dilihat dari pemilihan katanya, sederhana dan mudah dimengerti. Walau dengan pilihan kata yang puitis, namun tidak menimbulkan multi tafsir. Cerita setiap Babnya tidak bertele-tele. Hal ini sangat baik untuk mengontrol penyakit jenuh yang kerap dirasakan pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik menganalisis buku tersebut dengan judul makna/tanda pada buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* Karya Boy Candra.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan, sebagai berikut.

1. tanda dan acuannya dalam buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra
2. Makna yang terkandung dalam buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:  
Mendeskripsikan fungsi tanda dan acuannya dalam buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra.

1. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra melalui penggunaan tanda dan acuannya
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis, diantaranya:

3. Manfaat praktis : diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tentang penggunaan tanda yang tepat dan pemahaman makna yang di sampaikan oleh pengarang.
4. Manfaat teoretis : diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang mendalami sastra khususnya kajian simiotika seperti buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra.